BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian. Pada penelitian terdahulu, tidak ada persamaan judul dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Tetapi, penulis mengadopsi beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian serta mendukung penelitiannya.Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, berupa jurnal yang diadopsi sebagai referensi bahan kajian penelitian penulis.

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
1,	*Social Movement* Ala Seniman Kota Yogyakarta Dalam Meramaikan Kontestasi Demokrasi Lokal	Ammar Rahmat dan Amalinda Savirani	Metode Kualitatif	penelitian ini bahwa seni digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mencapai tujuan masing-masing.

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
2.	Mural dalam Paparan Media dan Pembelajaran Sosial Bagi Masyarakat Kampung Kota	Deddy Award dan Bernardus Andang	Metode Kualitatif	mural merupakan bagian dari lingkungan fisik yang terbentuk dari manipulasi rupa yang inspirasinya bisa dari mana saja.
3.	Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi	Muhamma Gazali	Metode Kualitatif	fungsi seni secara umum, seni mural juga berkaitan dengan, dimana mural diciptakan oleh seniman yang kemudian divisualkan di media dinding pada ruang publik.

NO.	JUDUL	PENULIS	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN
4.	Seni Mural Sebagai Unsur Politik dalam Kehidupan Sosial	Heri Iswandi	Metode Kualitatif	mural didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur
5.	Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas	Yadi Supriadi	Metode Kualitatif	asal mula jurnalisme publik dengan menggunakan pandangan Jurgen Habermas mengenai ontology ruang publik. Habermas membagi ruang publik ke dalam dua jenis yaitu ruang publik politik dan ruang publik sastra. Keduanya sama-sama memiliki makna, yaitu ruang tersebut dalam diakses semua Kalangan

1. Rujukan penelitian pertama, *Journal of Governance and Social Pollicy* Vol.1, No.2 , Ammar Rahmat dan Amalinda Savirani (2020) dengan judul "*Social Movement* Ala Seniman Kota Yogyakarta Dalam Meramaikan Kontestasi Demokrasi Lokal*"*. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang keterlibatan para seniman ke dalam ranah politik. Dalam peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisis topik

yang dibahas peneliti menggunakan teori Gerakan sosial. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa seni digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mencapai tujuan masing- masing.

2. Rujukan penelitian kedua, vol. 3 No. 1, Deddy Award dan Bernardus Andang (2018) dengan judul "Mural dalam Paparan Media dan Pembelajaran Sosial Bagi Masyarakat Kampung Kota". Dalam penelitian ini penulis membahas tentang mural sebagai media dan wimba sebagai isi media, dalam hubungan dengan konstruksi pengetahuan secara sosial. Peneliti dalam penelitian ini meggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti menggunakan teori paparan media dan secara khusus *social learning theory* . hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa mural merupakan bagian dari lingkungan fisik yang terbentuk dari manipulasi rupa yang inspirasinya bisa dari mana saja.

3. Rujukan penelitian ketiga, Jurnal Imajinasi Vol.11 No.1 , Muhammad Gazali (2017) dengan judul "Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi". Dalam penelitian ini penulis membahas tentang seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa fungsi seni secara umum, seni mural juga berkaitan dengan , dimana mural diciptakan oleh seniman yang kemudian divisualkan di media dinding pada ruang publik.

4. Rujukan Penelitian keempat, Jurnal seni desain dan budaya ,Heri Iswandi (2016) dengan judul "Seni Mural Sebagai Unsur Politik dalam Kehidupan Sosial". Dalam penelitian ini pebulis membahas tentang definisi seni mural.peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti

mengguunakan teori seni. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa mural didefinisikan sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.

5. Rujukan penelitian kelima, Kajian jurnalisme Vol. 1 No. 1. Yadi Supriadi (2017) dengan judul "Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas". Dalam penelitian ini membahas tentang asal mula jurnalisme publik dengan menggunakan pandangan Jurgen Habermas mengenai ontology ruang publik. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kulitatif. Dalam menganalisis topik yang dibahas peneliti menggunakan teori Ruang Publik. Hasil pembahasan dalam penelitian ini bahwa Habermas membagi ruang publik ke dalam dua jenis yaitu ruang publik politik dan ruang publik sastra. Keduanya sama-sama memiliki makna , yaitu ruang tersebut dalam diakses semua kalangan. Berdasarkan rangkaian peneliti terdahulu di atas merupakan jurnal,skripsi, maupun *research paper* yang sejenis denga topik penelitian yang akan diteliti yaitu tentang "Kontestasi Ruang Publik dalam Perspektif Habermas". Sebagaimana penelitian-penelitian terdahulu di atas digunakan peneliti untuk menjadi acuan dalam membangun kerangka penelitian, Persamaan dari topik penelitian yang akan diteliti dengan topik penelitian jurnal di atas adalah sama-sama membahas tentang Kontestasi Ruang Publik.

Kebaharuan dari rencana penelitian yang akan dilakukan ialah peneliti mencoba menggunakan perspektif teori Habermas, Khususnya pada Seni Mural dalam Ruang Kota Tangerang yang mana menjadi fokus dalam rencana penelitian peneliti. Kontestasi ruang publik di Kabupaten Tangerang menjadi objek penelitian peneliti, di karenakan belum ada yang membahas Kontestasi ruang publik tersebut. Kebaharuan-

kebaharuan tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru terkait objek yang akan diteliti, sekaligus memberikan sumbangsih terhadap kajian ilmu sosiologis.

1.2 kerangka Konsep dan Teori

1.2.1 Konsep Seni Mural

Banyak orang sering menjumpai lukisan yang dilukis di dinding di jalan atau trotoar. Bahkan beberapa dari mereka sering melihat gambar di dinding rumah atau bangunan yang tidak terpakai atau tidak berpenghuni. Gambar atau gambar yang anda lihat di beberapa tempat tersebut di atas adalah mural. Hanya saja kebanyakan orang mengira itu adalah gambar atau lukisan.

Mural merupakan lukisan dinding yang diciptakan langsung maupun tidak langsung pada dinding kosong suatu bangunan. Menurut Susanto (2002:76) mural diciptakan ssebagai lukisan besar yang guna mendukung ruang arsitektur. Dinding tidak hanya menjadi sebatas ruang maupun unsur yang harus ada dalam bangunan, namun dinding memiliki nilai sebagai medium untuk mempercantik ruangan.

Mural tidak berdiri sendiri tanpa hadirnya ribu makna. Bagi para kreator, ada pesan yang ingin disampaikan melalui mural. Ada pesan bahwa menggunakan keberadaan mural dengan membayangkan kondisi sekitar, dimana mural hanya untuk tujuan estetika, mewakili kondisi sosial dan budaya kimia.

Mural telah menjadi bagian dari seni publik yang menggabungkan komunikasi dua arah. Seniman mural memberikan

komunikasi dengan menampilkan visual kepada masyarakat, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam proses berinteraksi langsung kepada seniman.

Berbagai faktor menjadi penyebab terciptanya mural. Dalam hal ini, tentu saja artis memiliki peran yang paling penting. Dari dalam diri seniman lahir karya yang menarik, karena secara teknis dan konsep, mereka dapat menciptakan karya yang bernilai estetika tinggi. Dalam hal ini, tentunya latar belakang perjalanan seni seorang seniman juga menjadi titik awal terciptanya mural.

Seni mural diciptakan seorang seniman (personal) yang kemudian divisualkan dalam media tembok pada ruang-ruang publik yang secara otomatis menjadi konsumsi masyarakat, dan seni mural juga memiliki kebutuhan praktis yaitu bagi masyarakat secara langsung dapat menikmati nilai estetis yang telah divisualkan secara artistik. Maka dapat dikatakan pula bahwa seni mural memiliki fungsi diberbagai aspek, meliputi: politik, sosial budaya, estetik, ekonomi, dan pendidikan.[1]

Umumnya, mural dan graffiti digambar pada fasad atau dinding bangunan tua dan kosong yang berfungsi menghilangkan kesan angker atau seram. Seperti pada contoh bangunan rusakyang mereka hias dengan mural, guna menghilangkan kesan seram.

Pandangan Jurgen Habermas, bahwa “jika seni kehilangan otonominya oleh teknologi massa dan birokratisasi, seni akan merosot menjadi seni propagandis atau seni komersial”. Hardiman

[1] Muhammad Gazali.(2017). Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi.Jurnal Imajinasi. Vol.11 No. 1 hal. 70- 71

memberi nama pendirian Habermas ini sebagai seni otonom yang memihak‟ yaitu estetika dipahami sebagai bentuk argumentasi rasional yang disebut “aesthetische kritik” atau kritik estetis.[2]

1.2.2 Kontestasi

Habermas (1989) menyatakan bahwa kontestasi selalu terjadi dalam ruang publik, di mana banyak pihak berkeinginan memperebutkan ruang sehingga dapat mempengaruhi dan merebut pihak lain, meskipun sebenarnya ada hal yang sangat sulit untuk memisahkan antara ruang publik dan privat. Persaingan terjadi dalam situasi ketidak sepakatan atau konflik muncul.

Kontestasi memperlihatkan masalah-masalah dari perspektif yang berbeda-beda dan saling bersaingan. komunitas mural sering mengalami konflik dengan komunitas lain perihal spot tembok yang telah dikuasai oleh komunitas lain.

Berbagai bentuk konflik terjadi dalam kontestasi, pada seniman mural konflik yang biasa mereka alami yaitu spot dinding yang berujung pada pemerasan uang dan adu fisik. Dalam kontesks kontestasi komunitas mural memperlakukan dinding jalanan sebagai ruang publik yang benar-benar menciptakan ruang demokratis. Kontestasi menimbulkan ketidaksetujuan atau keberatan, setiap persoalan mengandung tiga hal, yaitu aspek potensi, aspek tantangan dan aspek penerimaan. Kemungkinan menjadi isu menyiratkan bahwa ada aspek yang menimbulkan segala macampertanyaan

[2] Sungkar,MURAL,Menguak narasi visual dari berbagai perspektif ilmu (Gorontalo:Ideas Pulishing,2021) Hal.67

penting bagi para pendukung dan penentang. Sisi ini menunjukkan luas dan kualitas dari isu yang disebutkan.

Kontestasi menyiratkan bahwa memiliki pihak dalam konflik karena itu menyebabkan: konflik berdebat. Di bidang ini, terjadi pertukaran nilai, fakta, dan kebijakan yang kompetitif tentang asal usul masalah yang mendorong tindakan. Sedangkan penerimaan menyiratkan bahwa ada sebagian atau dua pihak dari penerimaan bahwa para pihak telah menyetujui atau telah menyetujuinya.

Dalam kontes ini ada empat hal penting adalah karakteristik utamanya. pertama, masing-masing agen politik (*agen*) menggunakan istilah Reformasi memiliki arti yang sama dan apa yang mereka pikirkan tentang kontroversi yang terlibat dengan Reformasi. Kedua, kontes bisa departemen mengamati pro dan kontra. Ketiga, kontes yang bermakna Reformasi itu sendiri dapat diamati terhadap penyebab kontroversi yang berguna mengeksplorasi dan menyaring pola pertanyaan kontroversial. keempat, tantangan dapat diamati dari karakteristik dan sejarah kepercayaan dan kebijakan masa lalu Sedang berlangsung.[3]

1.2.3 Teori Ruang Publik

The Public Sphere yang diterbitkan oleh Habermas merupakan tinjauan sejarah dari diskusi penting dalam menanggapirealitas politik yang terjadi di masyarakat pada abad -18. Ruang Publik juga ditulis oleh Antonius Galih Prasetyo dengan judul

[3] Bauki Agus Suparno, KONTESTASIMAKNA DAN DRAMATISME STUDI KOMUNIKASIPOLITIK TENTANG REFORMASIDI INDONESIA,Jurnal ilmu komunikasi, vol 8 Ni. 1,April 2018, hal. 31.

Menuju Demokrasi Rasioal : melacak pemikiran Jurgn Habermas tentang Ruang Publik. Ia menyatakan bahwa ruang publik yang diperkenalkan Jurgen Habermas berperan penting dalam mengkaji dan menilai derajat publisitas wacana demokrasi.

Ruang publik merupakan bagian penting dari kota, di tempat ini masyarakat dapat bertemu dan berinteraksi. Ruang publik dapat terletak di mana saja bukan hanya tembok, tetapi dapat juga di lantai, banner atau trotoar. Sebagai contoh lain trotoar sebagai ruang publik ,Trotoar adalah ruang publik yang berada di aera perkotaan dan memiliki fungsi dari berbagai aspek yaitu sosial, ekonomi, politik dan kultural.

Ruang Publik merupakan gambaran ideal Habermas atas demokrasi, demokratis adalah nilai keadilan,keragaman,kebebasan, dan solidaritas. Ranah Publik diangkat Habermas menjadi ruang yang digunakan sebagai diskusi kritis, terbuka bagi semua orang. Pada ranah publik ini , masyarakat bersatu untuk membentuk sebuah ruang publik. Sebagaimana yang dikatakan mengenai ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas yang menjelaskan bahwa ruang publik merupakan wilayah sosial yang lepas dari sensor dan dominasi. Semua orang bisa memasuki ruang tersebut. Individu berkumpul untuk berserikat dan menyatakan pendapat. Dari sinilah opini publik terbentuk dan hal terpenting dari ruang publik adalah informasi (Y. Sumaryanto, Tesis 2008). Ruang publik yang merupakan pluralitas dan dapat digunakan oleh berbagai macam kalangan seperti keluarga, komunitas, dan organisasi.

Dalam Habermas, ruang publik dalam karya-karyanya adalah ruang public dilihat dari perspektif politik. Selain Habermas, ada banyak pemikir kontemporer yang mengajukan teori sektor publik dari perspektif politik. Pada dasarnya, berbagi visi bahwa sektor publik memainkan peran penting dalam penguatan demokrasi, yaitu bahwa adalah ruang hidup bagi masyarakat sipil dan berfungsi sebagai pusat antara negara dan individu. Melalui domain publik, kebijakan yang diarahkan oleh secara resmi dipantau dan diteliti melalui penalaran publik Pada dasarnya, berbagi visi bahwa sektor publik memainkan peran penting dalam penguatan demokrasi, yaitu bahwa adalah ruang hidup bagi masyarakat sipil dan berfungsi sebagai pusat antara negara dan individu. Melalui domain publik, kebijakan yang diarahkan oleh secara resmi dipantau dan diteliti melalui penalaran publik. Di Habermas, arena untuk berpartisipasi dalam arbitrase adalah area publik. Mulai sekarang, domain publik tidak lagi dibayangkan secara khusus, historis.

Jurgen Habermas adalah seorang filsuf yang luar biasa (Goodnight in Anerson, 2007). Sejak pertengahan 1960-an, ia telah mengembangkan filosofi komunikasi yang kompleks, rumit, dan ekstensif yang menantang, membingungkan, membuat frustrasi, provokatif, dan menginspirasi pendengarnya.

Teori Tindakan Komunikatif Habermas, diterbitkan dalam dua jilid dan diterbitkan pada awal 1980-an, memulai ide dasarnya wacana dan kritik dengan pertanyaan tentang "penjajahan dunia kehidupan" yang disebabkan oleh tindakan "pakar budaya". di

pemerintahan. pangkalan. Publikasi dalam bahasa Inggris dari tesisnya tahun 1989 , Transformasi struktural ruang publik (pertama kali diterbitkan pada tahun pada tahun 1962), membantu kami memahami ide-idenya. Habermas mengajukan pertanyaan bahwa demokrasi itu sendiri mengalami kemunduran pada tahun karena hak konstitusional yang paling berharga untuk pelaksanaan kewarganegaraan dan informasi pemungutan suara terkikis oleh "adegan" media, media massa (misalnya konvensi partai politik, berita pacuan kuda, dll). Kegagalan tesis membunuh debat langsung yang terjadi pada ruang publik.[4]

Kemudian, Habermas menerbitkan "Antara Kebenaran dan Norma", sebuah karya yang mengembangkan teori kritis dengan tujuan meningkatkan gerakan social dan menciptakan audiens baru di akhir Perang Dingin. Dalam karya ini, hubungan komunikasi antara dan antara gerakan pinggiran, sosial-masyarakat, dan lembaga-lembaga negara digali, ketika publik muncul dari luar dengan ide-ide baru dan definisi baru tentang apa artinya menjadi, kebutuhan, kemudian disatukan oleh dialog dengan lembaga masyarakat sipil, sehingga berubah menjadi protes terhadap kekuatan yang berpengaruh.

Ruang publik terbentuk dengan munculnya kapitalisme uang dan awal dari kapitalisme finansial dan komersial, di mana pedagang perlu bertukar informasi dan menerbitkan berita. Istilah "publik" sebenarnya sangat identik dengan "segala sesuatu yang berhubungan

[4] Melati Mediana Tobing, skripsi, *"Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia"* (Jakarta,2017) Hal. 4.

dengan negara". Seiring dengan perkembangannya, individu-individu swasta yang bergantung padanya menjadi sasaran otoritas publik mereka adalah konstituen nyata dari publik (Habermas, 2010).

Jurgen Habermas mengemukakan, ruang publik menjadi media untuk mengomunikasikan informasi dan pandangan . seperti yang tergambar di Inggris dan Prancis, masyarakat bertemu, berbincang, atau berdiskusi. Dalam keadaan masyarakat bertemu dan berdebat akan sesuatu secara kritis maka akan tercipta apa yang dimaksud dengan masyarakat madani. Secara singkatnya masyarakat madani bisa dipahami sebagai masyarakat yang berbagi minat, tujuan dan nilai tanpa paksaan yang dalam teori dipertentangkan dengan konsep negara yang bersifat memaksa.

Menurut Habermas (1989:41), jurnal-jurnal kritik seni dan budaya merupakan karya yang mengesankan di abad ke-18 sebagai instrument yang melembagakan kritik sastra. Dalam ruang publik politis, penghapusan Lembaga sensor di Inggris sekitar tahun 1694-1659 dianggap sebagai kemajuan perkembangan ruang publik.[5]

Jurgen Habermas adalah seorang sosiolog Jerman yang mendefinisikan ruang publik sebagai ranah kehidupan sosial yang terbentuk sesuatu yang mendekati opini publik dimana warga berperilaku sebagai sebuah lembaga publik ketika berunding dengan cara yang tidak dibatasi, yakni dalam jaminan kebebasan mengemukakan dan mempublikasikan pendapat.[6]

[5] Yudi Supriyadi (2017).Relasi Ruang Publik dan Pers Menurut Habermas. Vol 1 No.1. hal 7
[6] Brian McNair.Politik Demokrasi dan Media serta pengaruh Komunikasi Politik. 2 Agustus 2022.

Menurut Habermas (2010:41), ruang publik dipahami sebagai ruang privat yang datang besama sama dengan publik. Ruang tersebut dianggap sebagai milik publik yang tidak diatur oleh negara sebagai bentuk kewenangan publik. Maka definisi tersebut tidak hanya dalam arti politik, namun juga ekonomi, sosial, dan budaya. Ruang publik merupakan pengejawantahan rasionalitass publik dalam ruang-ruang artikulasi yang tersedia di masyarakat.[7]

[7] Ahmad, arief fiela.(2014).Media Sosial dan Revolusi Politik. Vol 18 No.2. Hal. 9

1.3 Kerangka Pemikiran

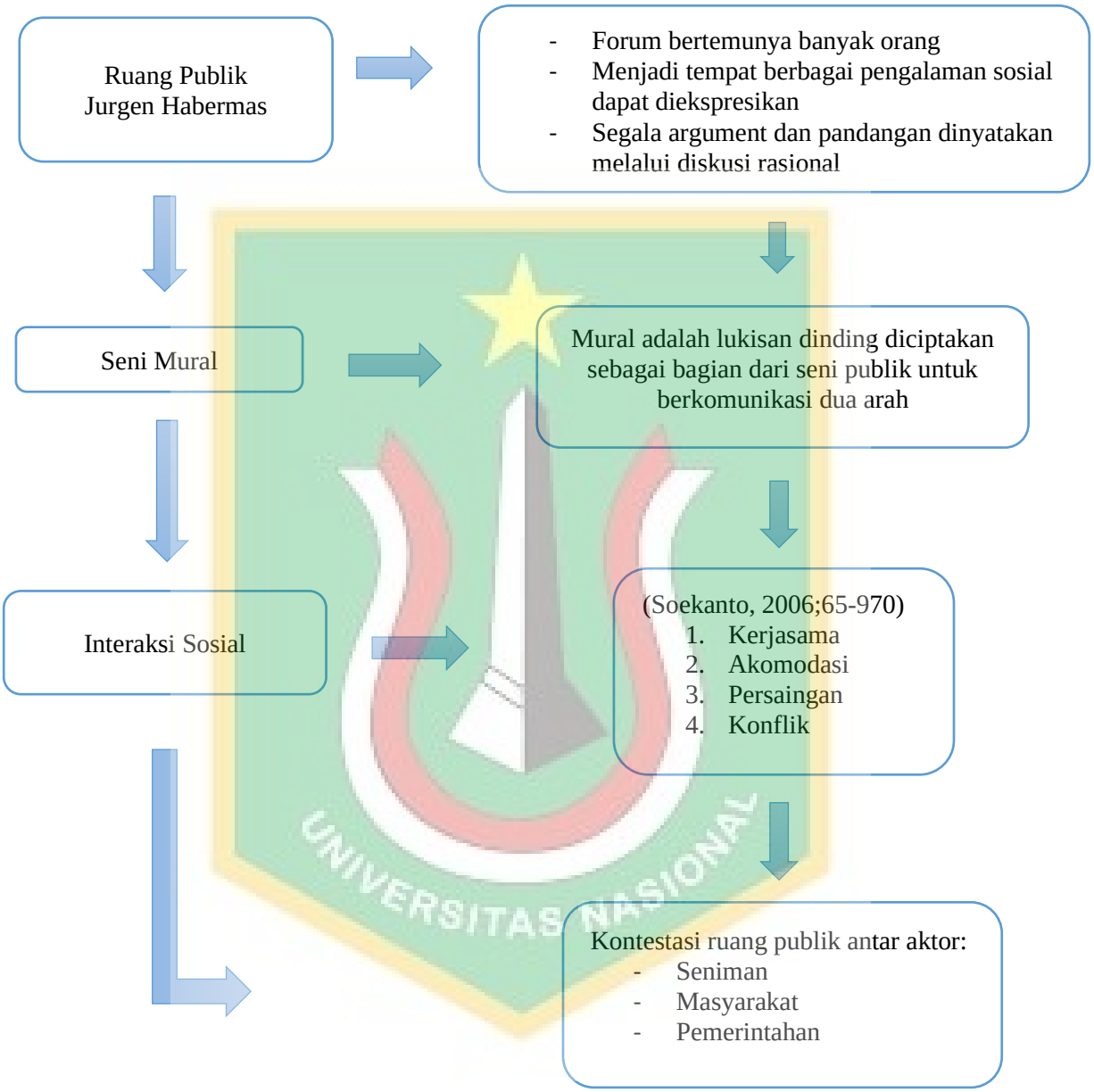

Ruang publik dipahami dalam istilah teknis-arsitektur, dengan taman, alun-alun dan ruang terbuka menjadi contoh dari apa yang disebut ruang publik . Permasalahan Kontestasi Ruang Publik terutama Seni Mural di Kota Tangerang. Ruang publik yang biasanya digunakan oleh para seniman

membuat gambar dan tulisan yang berisi pesan dan ruang publik dijadikan untuk depokrasi, tetapi karena adanya konflik dihapusnya mural oleh para aparat maka terjadilah perebutan ruang publik.

Ruang Publik merupakan gambaran ideal Habermas atas demokrasi, demokratis adalah nilai keadilan,keragaman,kebebasan, dan solidaritas. Ranah Publik diangkat Habermas menjadi ruang yang digunakan untuk diskusi kritis dan terbuka bagi semua orang. [8]

Pada ranah publik ini , masyarakat berkumpul untuk membentuk sebuah publik. Sebagaimana yang dikatakan mengenai ruang publik yang dikemukakan oleh Habermas yang menjelaskan bahwa ruang publik merupakan wilayah sosial yang lepas dari sensor dan dominasi. Semua orang bisa memasuki ruang tersebut. Lebih lanjut, menurut Habermas, dalam model liberal Ruang publik, media massa memainkan peran penting dalam menginformasikan dan membimbing opini publik, terutama karena masyarakat secara bersamaan mulai menghapus batas-batas / kelas / ras dan sebagai gantinya komunikasi langsung antara orang, pemilih yang sulit.[11] Namun di sisi lain, komersialisasi media massa telah menjadikan ruang public sebagai ruang untuk misi retorika, hubungan masyarakat, dan publisitas, yang diprioritaskan .Kepentingan komersial, kapitalisasi ekonomi, dan media arus utama mengandung ruang publik yang membahayakan dan wacana publik kolonial, dengan televisi di garis depan.

8 Melati Mediana Tobing, skripsi, *"Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia"* (Jakarta,2017) Hal. 25